

## *Empowerment and training of students with disabilities in dry cleaning shoe washing business innovation at UPT. PPD Daksa, Pekanbaru*

Wahyu Ramadhan✉, Sabrina Hayati, Yan Hendrika, Nengsi Fitria, Riki Richer, M. Naufal Makarim

Universitas Abdurrah, Pekanbaru, Indonesia

✉ [wahyu.ramadhan@univrab.ac.id](mailto:wahyu.ramadhan@univrab.ac.id)

🌐 <https://doi.org/10.31603/ce.12596>

### **Abstract**

People with disabilities face challenges in obtaining employment due to physical limitations and social stigma. This community service project aimed to enhance the skills of people with disabilities at the Riau Daksa PPD UPT through shoe-washing training (using the dry cleaning method) and soap-making. Twenty-two participants took part, focusing on improving technical skills through hands-on practice and intensive mentoring. The implementation method consists of four stages: a needs assessment, self-acceptance and confidence-building education, dry cleaning technique training, and soap-making training. Evaluation results showed a significant increase in participants' self-acceptance, mastery of dry cleaning techniques (meeting established standards), and soap-making skills. This program successfully empowered people with disabilities by improving their skills and fostering self-acceptance.

**Keywords:** Disability; Empowerment; Self-acceptance; Training

## **Pelatihan dan pemberdayaan siswa tunadaksa dalam inovasi bisnis cuci sepatu *dry cleaning* di UPT. PPD Daksa, Pekanbaru**

### **Abstrak**

Penyandang disabilitas tunadaksa menghadapi tantangan dalam mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan fisik dan stigma sosial. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan penyandang tunadaksa di UPT PPD Daksa Riau melalui pelatihan cuci sepatu dengan metode *dry cleaning* dan pembuatan sabun cuci. Sebanyak 22 peserta dilibatkan dalam program ini, yang difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis melalui metode praktik langsung dan pendampingan intensif. Metode pelaksanaan terdiri dari empat tahap: survei kebutuhan, edukasi penerimaan diri dan kepercayaan diri, pelatihan teknik *dry cleaning*, dan pembuatan sabun cuci. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada penerimaan diri peserta. Selain itu juga terdapat peningkatan pada penguasaan teknik *dry cleaning* yang memenuhi standar dan peningkatan keterampilan pembuatan sabun cuci. Program ini, terbukti, memberdayakan penyandang disabilitas melalui peningkatan keterampilan dan penerimaan diri.

**Kata Kunci:** Disabilitas; Daksa; Pemberdayaan; Pelatihan; Penerimaan diri

# 1. Pendahuluan

---

Penyandang disabilitas merupakan orang yang mempunyai kemampuan keterbatasan intelektual, mental, fisik, atau sensori dalam rentang waktu yang lama (Rina, 2022). Disabilitas fisik atau tunadaksa berupa ketidakberfungsian anggota tubuh yang dapat menyebabkan kesulitan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Nafisah, 2021). Hal ini menyebabkan banyak dari mereka yang mengalami rasa kurang percaya diri, tidak memiliki potensi, bergantung dengan orang lain, bahkan dianggap selalu menyusahkan orang lain. Sehingga, banyak dari penyandang daksa menarik diri dari lingkungan dan mengakibatkan potensi diri mereka yang ada pada mereka. Padahal penyandang disabilitas fisik juga bagian dari masyarakat yang memiliki hak, kewajiban, dan kedudukan yang sama dalam segala aspek kehidupan (Az-Zahra & Hamid, 2022). Banyak penyandang disabilitas di Riau masih mengalami diskriminasi dan stigmatisasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam melindungi hak-hak mereka sebagai manusia lainnya antara lain melalui Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2020 tentang pembentukan komisi nasional disabilitas yang nantinya bertugas untuk melaksanakan pemantauan, evaluasi, dan advokasi pelaksanaan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak penyandang disabilitas. Akan tetapi peraturan presiden tersebut dirasa masih kurang untuk menjamin keberlangsungan hidup para penyandang disabilitas dimana diperlukan sebuah usaha lebih spesifik yang dapat mendukung para penyandang disabilitas (Nasir & Jayadi, 2021). Oleh karena itu, pemberdayaan penyandang disabilitas diperlukan untuk mengurangi kesenjangan sosial ini dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk mencapai kesejahteraan yang sama. Ini sesuai dengan isi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 7 yang menyebutkan pemberdayaan adalah upaya untuk menguatkan keberadaan penyandang disabilitas dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan potensi sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu atau kelompok penyandang disabilitas yang tangguh dan mandiri (Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016).

Salah satu penyandang disabilitas yang menjadi fokus pada pengabdian ini adalah penyandang disabilitas tunadaksa. Tunadaksa merupakan kondisi adanya gangguan bentuk atau ada hambatan pada fisik yang tidak berfungsi secara normal. Kondisi ini bisa disebabkan dari bawaan lahir, penyakit, atau kecelakaan (Janna & Lukmawati, 2021). Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada penyandang disabilitas tunadaksa adalah mereka masih memiliki semangat dan tekad yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun, mereka cenderung tersisihkan dari lingkungan sosial yang membuat mereka tidak mandiri secara ekonomi. Melalui pemberdayaan diharapkan mampu membuat penyandang disabilitas menjadi mandiri dan meningkatkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Untuk dapat meningkatkan potensi penyandang tunadaksa, maka diperlukan lembaga yang mampu membimbing dan membina para penyandang tunadaksa.

Unit Pelaksana Teknis Pemberdayaan Penyandang Disabilitas (UPT PPD) Daksa Riau merupakan unit pelaksana penyandang disabilitas daksa yang berlokasi di Rumbai, Pekanbaru, Riau. UPT PPD Daksa ini memfasilitasi pemberdayaan dan pembinaan untuk seluruh anak-anak tunadaksa yang ada di Provinsi Riau. Berdasarkan survei yang sudah dilakukan oleh tim pengabdian pada Februari 2024, jumlah anak-anak

tunadaksa yang ada pada UPT PD Daksa Riau ini ada sejumlah 22 orang. Penyandang disabilitas daksa ini memiliki beragam jenis disabilitas fisik seperti tuna rungu, gangguan tekstur tulang, disabilitas fisik, amputasi kaki, polio, dan cerebral palsy. Penyandang disabilitas yang di bina ini masih dalam kategori remaja produktif berumur 19-30 tahun. UPT PPD Daksa Riau sudah memberdayakan penyandang disabilitas tunadaksa dengan memberikan pembinaan dengan beberapa pelatihan keterampilan seperti menjahit, memasak, merias, memangkas rambut, keterampilan komputer dan juga *content creator*. Se jauh ini, permasalahan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tunadaksa pada UPT PPD Daksa Riau adalah semua kegiatan pemberdayaan ini belum menarik minat dan menggali potensi dari penyandang disabilitas tunadaksa, belum memberikan kemandirian ekonomi kepada mereka ketika mereka telah kembali ke masyarakat setelah di bina, tidak semua tempat pekerjaan yang mau menerima mereka dengan alasan keterbatasan fisik. Oleh karena itu, di perlukan upaya kemandirian *soft skill* dan ekonomi dari mereka dalam membuka peluang bisnis usaha yang dapat di jalankan sendiri oleh mereka.

Salah satu keterampilan yang mudah dan memiliki potensi untuk menghasilkan secara ekonomi adalah cuci sepatu. Mengingat tingginya kebutuhan masyarakat di perkotaan dalam hal pekerjaan dan mobilitas membuat masyarakat perkotaan tidak memiliki waktu dalam membersihkan sepatu yang mereka miliki. Metode cuci sepatu *dry cleaning* ini mampu menjawab kebutuhan dalam hal mencuci sepatu dengan waktu yang singkat, penggunaan jumlah air yang minimal, tidak menggunakan cahaya matahari, dan tidak merusak material dari sepatu sehingga sepatu dapat terawat dengan baik. Hal ini dapat menjadi peluang dalam inovasi bisnis usaha cuci sepatu. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemberdayaan dan pelatihan *soft skill* tentang teknik mencuci sepatu dengan metode *dry cleaning* dan juga memberikan pelatihan *soft skill* dalam membuat sabun cuci sepatu sendiri menggunakan bahan-bahan organik yang ramah lingkungan.

## 2. Metode

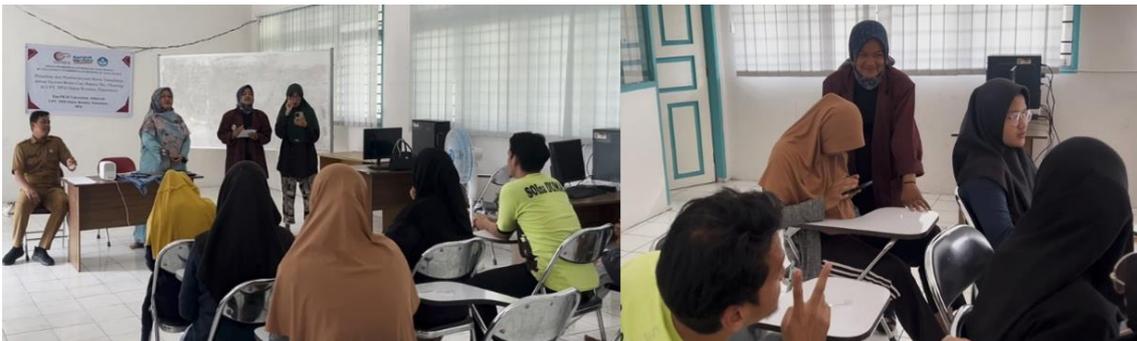
---

Metode pelaksanaan dalam memecahkan masalah mitra dilakukan dalam beberapa strategi, yaitu peningkatan pengetahuan mitra dalam proses penerimaan diri dan peningkatan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas tunadaksa, meningkatkan pemahaman, kemampuan dan keterampilan mitra dalam mencuci sepatu yang benar dengan menggunakan metode *dry cleaning*, dan meningkatkan pemahaman, kemampuan dan keterampilan mitra dalam proses pembuatan sabun cuci sepatu berbahan dasar organik. Strategi ini diimplementasikan dalam bentuk tahapan pelaksanaan kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan penerimaan diri dan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas tunadaksa, pelatihan keterampilan mitra dalam mencuci sepatu yang benar dengan menggunakan metode *dry cleaning*, dan pelatihan pembuatan sabun cuci sepatu. Waktu pelaksanaan pengabdian dilakukan dari Februari - Oktober 2024 yang dimulai dari survei lapangan hingga pelaksanaan pengabdian. Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan di UPT. PPD Daksa Riau guna kenyamanan dan kemudahan mobilisasi siswa.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Edukasi peningkatan penerimaan dan kepercayaan diri

Pada sesi awal, pelatihan dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2024 berlokasi di UPT. PPD Daksa. Kegiatan pelatihan ini menekankan pentingnya penerimaan diri sebagai landasan untuk pengembangan diri lebih lanjut, terutama bagi penyandang tunadaksa (**Gambar 1**). Kegiatan ini dilaksanakan melalui serangkaian diskusi kelompok, konseling individu, dan sesi motivasi yang difasilitasi oleh psikolog berpengalaman. Peserta diminta untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait dengan stigma sosial yang sering kali melekat pada kondisi fisik mereka.



**Gambar 1.** Kegiatan matrikulasi edukasi penerimaan diri pada siswa tunadaksa

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penerimaan diri peserta. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan menggunakan instrumen skala *likert* untuk mengukur tingkat penerimaan diri *pre-test* dan *post-test* pelatihan, skor rata-rata peserta meningkat dari sebelumnya skor *pre-test* 73,64 meningkat menjadi skor *post-test* 76,91. Dari hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan penerimaan diri sebesar 3%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa peserta mulai lebih nyaman dengan diri mereka sendiri dan merasa lebih menerima diri dalam menghadapi tantangan, baik secara personal maupun dalam lingkungan sosial. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa peserta mulai lebih nyaman dengan diri mereka sendiri dan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, baik secara personal maupun dalam lingkungan sosial.

Peningkatan penerimaan diri yang dicapai melalui edukasi ini berperan penting dalam kesuksesan tahapan-tahapan pelatihan teknis selanjutnya. Rasa percaya diri yang lebih tinggi memungkinkan peserta untuk lebih terbuka terhadap pengetahuan baru dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan. Hal ini juga menjadi fondasi penting dalam membangun motivasi internal untuk berwirausaha.

### 3.2. Pelatihan teknik cuci sepatu dengan metode *dry cleaning*

Pada sesi yang kedua, pelatihan dilaksanakan pada tanggal 12 September 2024 berlokasi di UPT PPD Daksa. Pelatihan ini melibatkan dua aspek utama yaitu penguasaan teknik mencuci sepatu dengan metode *dry cleaning* dan pengenalan alat-alat yang digunakan dalam proses tersebut. Sesi pelatihan dimulai dengan demonstrasi dari instruktur profesional yang memperlihatkan setiap langkah proses cuci sepatu dengan metode *dry cleaning* secara detail, mulai dari keselamatan kerja cuci sepatu, pembersihan awal, aplikasi sabun sepatu, hingga teknik pengeringan yang tidak memerlukan cahaya matahari agar tidak merusak bahan sepatu (**Gambar 2**).



Gambar 2. Kegiatan praktik teknik cuci sepatu *dry cleaning* pada anak tunadaksa

Teknik mencuci sepatu dengan metode *dry cleaning*, yang menggunakan air dalam jumlah minimal, memiliki banyak keunggulan baik bagi anak-anak tunadaksa maupun bagi sepatu itu sendiri. Bagi anak-anak tunadaksa, metode ini lebih praktis dan efisien karena tidak memerlukan tenaga fisik yang besar. Proses mencuci dengan air minimal mengurangi beban fisik yang biasanya timbul dari proses mencuci tradisional yang membutuhkan banyak air dan mengharuskan pengguna untuk mengangkat dan menahan sepatu dalam waktu lama serta menggunakan bantuan cahaya matahari dalam pengeringannya. Dengan metode *dry cleaning*, mereka dapat membersihkan sepatu secara menyeluruh dengan cara yang lebih sederhana dan lebih sedikit gerakan, sehingga sangat membantu bagi mereka yang memiliki keterbatasan motorik atau kekuatan fisik terbatas.

Selain itu, teknik ini lebih aman karena mengurangi risiko terpeleset atau tergelincir yang sering terjadi ketika bekerja di lingkungan yang basah, terutama bagi anak-anak tunadaksa yang mungkin kesulitan menjaga keseimbangan di permukaan yang licin. Dengan penggunaan air yang minimal, area kerja tetap lebih kering dan aman, sehingga meningkatkan kenyamanan dan keamanan selama proses pembersihan. Hal ini tentunya menjadi keuntungan tersendiri, karena mereka dapat bekerja lebih mandiri dan percaya diri tanpa khawatir mengalami kecelakaan.

Selama proses praktik, setiap peserta didampingi secara langsung oleh instruktur. Semua berhasil menguasai teknik dasar cuci sepatu dengan baik. Para peserta juga diajarkan untuk mengenali berbagai jenis bahan sepatu (kulit, kanvas, suede, dll.) dan bagaimana teknik *dry cleaning* perlu disesuaikan dengan karakteristik bahan tersebut. Proses pelatihan ini menunjukkan efektivitas metode *learning by doing*, di mana peserta lebih cepat memahami teknik yang diajarkan dengan mempraktikkan langsung. Penguasaan terhadap metode *dry cleaning* dianggap cukup tinggi, dengan indikator kualitas pembersihan sepatu yang memenuhi standar.

Sepatu yang dicuci dengan *dry cleaning* hanya membutuhkan sedikit waktu untuk kering, karena tidak menyerap banyak air. Bagi anak-anak tunadaksa yang mungkin menjalankan usaha cuci sepatu, kecepatan ini menjadi keuntungan yang signifikan. Mereka dapat menangani lebih banyak sepatu dalam waktu singkat tanpa harus menunggu lama untuk pengeringan, sehingga produktivitas usaha mereka meningkat. Metode *dry cleaning* juga lebih ramah karena menghemat penggunaan air. Dalam skala besar, penghematan air ini dapat berdampak positif terhadap lingkungan, terutama di daerah-daerah yang mengalami keterbatasan sumber daya air. Dengan mengajarkan anak-anak tunadaksa untuk menggunakan metode ini, mereka tidak hanya belajar

keterampilan yang efisien secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam yang penting.



Gambar 3. Hasil praktik cuci sepatu *dry cleaning* pada siswa tunadaksa

Secara keseluruhan, teknik mencuci sepatu dengan metode *dry cleaning* memberikan manfaat signifikan bagi anak-anak tunadaksa, mulai dari kemudahan dan keamanan penggunaan hingga efisiensi waktu dan tenaga. Bagi sepatu, teknik ini menjaga kualitas bahan, memperpanjang usia pemakaian, dan memberikan hasil pembersihan yang lebih baik tanpa risiko kerusakan. Dengan keunggulan-keunggulan ini, *dry cleaning* menjadi solusi yang tidak hanya meningkatkan kemandirian dan produktivitas anak-anak tunadaksa, tetapi juga melindungi dan merawat sepatu dengan cara yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan pembuatan sabun pada peserta (Gambar 3). Berdasarkan evaluasi yang dilakukan menggunakan instrumen skala *likert* untuk mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan pembuatan sabun *pre-test* dan *post-test* pada pelatihan. Pada sebelumnya skor *pre-test* 40,5% meningkat menjadi skor *post-test* 44,88%. Dari hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan cuci sepatu sebesar 5%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa peserta mulai lebih terampil dalam mencuci sepatu.

### 3.3. Pelatihan pembuatan sabun cuci sepatu ramah lingkungan

Pada sesi awal, pelatihan dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2024 berlokasi di UPT. PPD Daksa. Salah satu komponen utama dalam kegiatan ini adalah pelatihan pembuatan sabun cuci sepatu yang ramah lingkungan (Gambar 4), yang dirancang untuk mengurangi dampak lingkungan sekaligus memberikan nilai tambah bagi produk yang dihasilkan. Sabun ini dibuat dari bahan-bahan organik, seperti minyak kelapa, dan ekstrak tumbuhan, yang diolah dengan teknik sederhana namun efektif.

Sabun cuci sepatu ramah lingkungan yang dibuat dengan bahan-bahan organik memberikan banyak keunggulan, baik bagi anak-anak tunadaksa yang menggunakannya maupun bagi sepatu yang dibersihkan. Sabun ini aman digunakan karena dibuat dari bahan-bahan alami seperti minyak kelapa yang tidak menimbulkan iritasi pada kulit. Anak-anak tunadaksa, yang sering memiliki keterbatasan fisik dan sensitif terhadap produk berbahan kimia keras, dapat menggunakan sabun ini tanpa kekhawatiran akan risiko alergi atau iritasi kulit. Selain itu, sabun ini memiliki tekstur yang lembut sehingga memudahkan proses pencucian sepatu tanpa memerlukan banyak tenaga fisik, yang sangat membantu mereka yang memiliki keterbatasan motorik.

Sabun ini juga bersifat ramah lingkungan karena menggunakan bahan-bahan yang mudah terurai di alam. Dengan terlibat dalam proses pembuatannya, anak-anak tunadaksa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga didorong untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Mereka berpartisipasi aktif dalam menciptakan produk yang mendukung keberlanjutan dan membantu menjaga kelestarian alam. Pelatihan pembuatan sabun ini mengajarkan mereka nilai penting dalam menjaga lingkungan sekaligus memberdayakan mereka untuk berkontribusi positif secara sosial dan ekonomi. Tidak hanya itu, keterampilan membuat sabun ini dapat membuka peluang usaha baru bagi mereka, memberikan kesempatan untuk kemandirian ekonomi dan meningkatkan kepercayaan diri.



Gambar 4. Materi dan praktik pembuatan sabun cuci sepatu ramah lingkungan

Sabun cuci sepatu ini memiliki keunggulan dalam hal perawatan yang lebih baik dan aman. Formula organiknya yang lembut menjaga bahan sepatu, baik itu kulit, kanvas, atau suede, dari kerusakan yang biasanya disebabkan oleh bahan kimia keras. Sabun ini tidak hanya efektif menghilangkan noda membandel seperti kotoran dan minyak, tetapi juga melakukannya tanpa merusak tekstur atau warna sepatu. Hal ini membuat sepatu tetap awet dan terlihat bersih lebih lama. Sabun ini juga tidak meninggalkan residu berbahaya setelah dibilas, sehingga bahan sepatu tetap aman dan tidak mengalami degradasi kualitas.



Gambar 5. Kegiatan praktik pembuatan sabun cuci sepatu ramah lingkungan

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan cuci sepatu pada peserta (Gambar 5). Berdasarkan evaluasi yang dilakukan menggunakan instrumen skala *likert* untuk mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan pembuatan sabun *pre-test* dan *post-test* pelatihan. Pada sebelumnya skor *pre-test* 33,5% meningkat menjadi skor *post-test* 40,67%. Dari hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pembuatan sabun sebesar

8%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa peserta mulai lebih terampil dalam pembuatan sabun.

Sabun ramah lingkungan ini memiliki nilai jual yang tinggi di pasaran. Konsumen yang peduli terhadap lingkungan semakin mencari produk yang tidak hanya efektif tetapi juga tidak merusak alam. Sabun ini menawarkan solusi pembersihan yang aman, efisien, dan ramah lingkungan, sehingga menarik bagi segmen pasar yang peduli terhadap produk yang ramah lingkungan. Dengan demikian, anak-anak tunadaksa yang memproduksi dan menggunakan sabun ini tidak hanya mendapatkan manfaat langsung, tetapi juga memiliki peluang untuk memanfaatkan produk ini sebagai bagian dari usaha berbasis keberlanjutan, yang semakin diminati di pasaran. Hasil produk pelatihan pembuatan sabun cuci ramah lingkungan disajikan pada [Gambar 6](#). Dengan semua keunggulannya, sabun cuci sepatu ramah lingkungan tidak hanya menjadi solusi pembersihan yang efektif, tetapi juga alat pemberdayaan yang dapat meningkatkan kemandirian, produktivitas, dan kesadaran lingkungan di kalangan anak-anak tunadaksa.



Gambar 6. Hasil produk pelatihan pembuatan sabun cuci sepatu ramah lingkungan

## 4. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kepercayaan diri para penyandang tunadaksa di UPT. PPD Daksa, Rumbai, Pekanbaru. Para peserta tidak hanya mampu menguasai teknik cuci sepatu *dry cleaning*, tetapi juga mampu membuat sabun cuci sepatu yang ramah lingkungan. Dari segi ekonomi, terdapat potensi peningkatan pendapatan melalui usaha ini, dengan peluang pasar yang luas. Edukasi tentang penerimaan diri juga berhasil meningkatkan kondisi psikologis peserta, yang akan membantu mereka dalam mengembangkan usaha ini secara mandiri.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UPT. PPD Daksa Riau dan siswa tunadaksa yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada Universitas Abdurab yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga kepada KEMDIKBUDRISTEK dimana kegiatan

pengabdian ini didanai melalui Program Pendanaan Pengabdian Masyarakat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMBDIKBUDRISTEK) Tahun 2024 dengan kontrak No.02/LL10/AM.AK.TAHAP II/2024.

## Kontribusi Penulis

---

Pelaksana kegiatan: WR, SH, NF, RR, MNM, YH; Penyiapan artikel: SH, WR; Analisis dampak pengabdian: WR, NF; Penyajian hasil pengabdian: WR, NF; Revisi artikel: SH, WR. Perlengkapan dan Transportasi: MNM, RR; Pengumpulan Data: MNM, RR, NF, WR.

## Daftar Pustaka

---

- Az-Zahra, A., & Hamid, A. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat. *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 3(2).
- Janna, M., & Lukmawati. (2021). Resilience of Persons with Impairment Non congenital at Budi Perkasa Palembang Social and Physical Rehabilitation Center. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*.
- Nafisah, S. (2021). Sistem Monitoring Akademik Mahasiswa Difabel dengan Black Box Testing. *Inklusi*, 8(1), 43. <https://doi.org/10.14421/ijds.080104>
- Nasir, S. A., & Jayadi, A. (2021). Penerapan Hak Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam di Kota Makassar. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mahzab*, 2(1). <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16398>
- Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, (2016).
- Rina, R. P. S. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Berbasis Kerajinan Tangan. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5711>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---